
PERSISTENT PERSUASION UPAYA EFEKTIF PENANAMAN NILAI MORAL

Amitya Kumara

Universitas Gadjah Mada

Abstract

Moral violation among students, from elementary school until high school, is increasing both in quantity and quality. The government has put in efforts to overcome this problem through moral and ethic lessons. On the other hand, parents encounter problems in upholding the rules for children. In the other words, parents have not found an effective way to plant moral lessons (Andayani, 2000).

An effective form of communication results from the combination of father child and mother child interaction quality, using persuasive expressions persistently, avoiding physical punishments, and expressions indicating self esteem (Elizabeth and Cardlyn, 1999; Maria, 1999).

A qualitative method was used in the case study. The research subjects consist of pre-school students until first graders of 4 to 7 years old. Student's interaction, both with teachers at school and with parents at home, was observed with structureless observation method, and followed by interviews with teachers and parents. The observation settings are as follows: 1) houses; 2) Sunday school; 3) Play group; 4) Taman Siswa Elementary School; 6) Kindergarten.

Findings: 1) Toleration, honesty, courage, and forgivingness are moral values which are more often conveyed by teachers to students at school, 2) moral values which are taught concerns more with the completion of school works, 3) not many teachers convey warnings in Javanese language; 4) warnings conducted by parents consist of a more angry characteristic and not of advice; 5) moral values taught at home concerns more with obedience towards parents, disciplinary and diligence.

Key words : *persistent persuasion*

Pengantar

Penanaman nilai moral bukanlah hal yang mudah. Persoalan ini telah menjadi kepedulian pendidik hingga pemerintah, semisal pemerintah melalui Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah telah menganjurkan untuk mengajarkan mata pelajaran budi pekerti di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Namun kenyataannya belum semua sekolah menanggapiinya secara positif. Hanya beberapa sekolah yang memiliki orientasi keagamaan tertentu, sudah dengan

menerapkan anjuran tersebut.

Para pendidik sebagian berpendapat adalah terlambat dan tidak semestinya guru bertanggung jawab mengajarkan pembelajaran budi pekerti. Para pendidik berpendapat, orang yang paling tepat dan akurat dalam pengajaran budi pekerti adalah orangtua, dan seyogyanya diajarkan sebelum anak masuk sekolah dasar, dan cara mengajarkannya pun secara *persistent persuasion*.

Hasil pengamatan dan konsultasi peneliti, menunjukkan adanya keluhan orangtua. Orangtua menanyakan apa yang harus mereka lakukan untuk menangani anak yang

bermasalah. Studi eksplorasi yang dilakukan oleh Andayanl (2000) menunjukkan bahwa orangtua mempunyai masalah dalam menegakkan aturan disiplin, serta menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Masalah ini dapat bersumber terutama pada ketidaktahuan orangtua tentang aturan apa yang seharusnya ditegakkan serta ketidaktegakan orangtua untuk menerapkan sanksi yang efektif kepada anak. Apa yang dilakukan oleh orangtua hanya menyebabkan anak belajar bagaimana berkalah atau menghindari efek tidak menyenangkan dari suatu kesenangan yang diperolehnya dari perilakunya.

Masalah yang dihadapi orangtua di atas, diduga disebabkan orangtua belum menemukan cara-cara yang efektif untuk menanamkan nilai moral. Cara-cara yang lazim mereka gunakan dalam rangka menegakkan nilai moral adalah menghukum anak, mulai dari yang ringan seperti ungkapan-ungkapan verbal yang menyakitkan hati, hingga tidak jarang anak mendapatkan hukuman fisik yang tidak sepadan dengan pelanggaran yang dilakukan, yang tidak saja mengakibatkan luka fisik namun juga hati.

Manifestasi perilaku bermasalah ditunjukkan oleh perilaku agresi, berperilaku oposisi-melawan, menentang, menarik diri, ketidaktrampilan melakukan adaptasi, dan perubahan *mood* yang sangat sering terjadi, dan berlangsung tiba-tiba dan terkadang tidak terkendali (Fagot, 1995). Sedangkan yang dimaksud masalah perilaku opisisi adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri, agresif, tidak patuh yang dialami anak selama kurang lebih enam bulan terakhir (Stormshakdan Webster-Stratton, 1999).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Luria (1971) menyatakan bahwa penanaman moral yang mengandalkan pada rasio, hukuman, dan hanya disampaikan oleh ibu ternyata tidak efektif. Bentuk penyampaian nilai moral yang efektif merupakan hasil perpaduan antara kualitas Interaksi Bapak-Anak, dan Ibu-Anak, serta menggunakan ungkapan persuasi secara *persistent*, menghindari hukuman fisik, dan ungkapan yang menyinggung harga diri

(Elizabeth dan Cardlyn, 1999; Maria, 1999).

Dasar Teori

Persistent Persuasion adalah keterlibatan orang dewasa secara terus menerus dalam memberi pengarahan sampai seorang anak mematuhi anjuran tersebut, namun tanpa disertai kekuatan fisik maupun ancaman kekerasan. Petunjuk disampaikan secara rasional dengan disertai kekuatan emosi yang sepadan dan disampaikan dengan nada suara tertentu. Tidak ada ancaman atau secara bertahap terjadi peningkatan nada suara yang bermusuhan. Tidak ada kalimat "tidak boleh tidak" baik secara implisit maupun eksplisit yang menyertai kalimat anjuran. Orang dewasa dapat mengungkapkan kembali pernyataan atau memberikan tambahan keterangan yang rasional agar terjadi kepatuhan, dan masing-masing pengulangan yang dilakukan oleh orang dewasa dapat dipandang sebagai upaya anak untuk melakukan negosiasi, namun nada suara tetap terkendali, masuk akal dan bahkan bersahabat (Bergin dan Bergin, 1999).

Interaksi orangtua-anak tidak hanya melibatkan aspek kepribadian, ketrampilan sosial, perkembangan moral, kehangatan, dan disiplin namun demikian juga aspek kognitif (Vuchnich & Coughlin, 1992). Orangtua berperan sebagai fasilitator aktif bagi perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu aspek mendasar dari pengasuhan adalah ketrampilan *interpersonal-linguistic*, seperti memberi nama, melakukan kategorisasi, mengarahkan, menjelaskan dan menguraikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kepada anak, maka melalui cara-cara penyampaian seperti inilah penanaman nilai moral akan efektif (Lakso, 1995).

Selanjutnya Imhoff dan Baker-Ward (1999) dan Saywitz (1995) menyarankan menggunakan bahasa yang memadai sesuai usia anak dan perkembangan kognitif anak agar diperoleh respon yang optimal. Mereka menyarankan agar digunakan konstruksi kalimat tertentu yang blasa digunakan

secara teratur dalam pembicaraan sehari-hari. Kalimat-kalimat yang perlu dihindari adalah kalimat yang mengandung *embedded clauses*, tiga sampai empat kata, *pronouns*, dan menggunakan kalimat yang menunjukkan relasi seperti lebih banyak lebih sedikit, dan kalimat pasif.

Faktor yang mempengaruhi kualitas kepatuhan merupakan hasil interaksi ubahan sebagai berikut: ketrampilan guru (Bergin dan Bergin, 1999); teknik penyampaian (Bergin dan Bergin, 1999); kendali emosi (Bergin dan Bergin, 1999); kemampuan berbahasa anak (Luria, 1971); perbedaan strategi komunikasi antara Bapak dan ibu terhadap anak (Lakso, 1995).

Pada masa kanak-kanak, anak belajar beberapa ketrampilan penting dalam berhubungan dengan teman sebaya, misalnya bagaimana bermain dengan teman, menggunakan permainan bersama, dan bergiliran serta berbagi pengalaman. Sebagai tambahan ketrampilan belajar, berinteraksi dengan teman juga memfasilitasi perkembangan ketrampilan mengatasi konflik, strategi negosiasi (Gottman dan Metteal, 1987; Shantz dan Hobart, 1989). Kualitas relasi anak dengan teman sebayanya pada usia ini sangat penting dan dapat digunakan untuk meramal kesuksesan akademis dan pengalaman bersekolah (Ladd dan Price, 1987). Namun demikian, untuk beberapa anak kemampuan untuk membentuk *positive peer relations* adalah

tidak mudah untuk dicapai. Analisis multifaktorial mengkaji tugas perkembangan dengan permasalahan yang dihadapi anak. Pada kasus tertentu anak yang mengalami masalah dengan teman sebaya dicirikan sebagai anak yang hiperaktif baik di rumah maupun di sekolah. Itulah sebabnya mengapa peran orangtua sangat penting agar anak mampu berinteraksi secara lancar dengan teman sebaya yang berpedoman pada nilai-nilai moral yang universal.

Pendidikan moral dapat disejajarkan dengan pendidikan karakter, artinya mengajarkan sebuah ketrampilan kepada anak agar dapat menetapkan sebuah perilaku itu baik atau buruk, melalui berbagai cara pendekatan, misalnya dongeng, berorganisasi, bersosialisasi, meniru model. Piaget (www.uts.edu/stagesmoral.html) mengemukakan dua tipe pembelajaran moral yaitu: a) *morality of constraint* atau *heteronomy* yang dicirikan sebagai penghargaan yang unilateral terhadap orangtua atau figur *authorities*, bentuk-bentuk perilaku yang ditunjukkan adalah kepatuhan; b) *morality of cooperation* atau *autonomy* yang berkembang setelah fase pertama dikuasai yang dicirikan dengan saling menghargai, konformitas berdasarkan identifikasi tujuan bersama dan saling kepedulian.

Teori perkembangan moral dari Kohlberg (1981) mengidentifikasi tiga tahap perkembangan moral sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap perkembangan moral Kohlberg

Level	Stage	Behavior
I. Preconventional	1. Punishment and obedience orientation	Obeys rules to avoid punishment
	2. Instrumental orientation	Obeys rules to receive rewards
II. Conventional	3. Good child orientation	Conforms to rules to avoid disapproval by others
	4. Law and order orientation	Conforms to rules to maintain social order
III. Postconventional	5. Morality of contract, individual rights, and democratically accepted law	Accepts and follows laws for the welfare of the larger community.
	6. Morality of individual principles and conscience	Believers in and follows self-chosen universal ethical principles

Sumber : Gardiner dan Kosmitzki (2002)

Pada tahap pre-konvensional penilaian moral dicirikan dengan perspektif individual yang kongkret, fokus orientasi pada menghindari hukuman dengan menunjukkan kepatuhan, ditunjukkan hubungan vertikal antara orangtua pengasuh dengan anak. Pada tahap konvensional sudah melibatkan hubungan timbal balik, artinya aturan yang ditujukan kepada anak haruslah menumbuhkan minat anak untuk mengikutinya, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan nilai-nilai konvensional yang berfungsi di lingkungan tempat tinggalnya lingkungan sosialnya, ditandai dengan hubungan horisontal dengan teman sebayanya maupun dengan saudara-saudaranya. Pada tahap ke tiga post-konvensional, nilai-nilai moral diperluas dengan memperhatikan standar yang disepakati secara universal, prinsip etika, serta menghargai martabat manusia.

Baik Piaget maupun Kohlberg membangun teori perkembangan moral sejalan dengan perkembangan kognitif, yang menegaskan perkembangan moral diartikulasi pada setiap tahapan dari ketidakmatangan mengarah ke perkembangan kematangan moral seiring dengan kematangan perkembangan kognitif, yang ditandai dengan perkembangan penalaran. Piaget maupun Kohlberg sependapat bahwa keluarga berperan penting dalam mengajarkan nilai moral, keluarga peletak dasar yang utama dan pertama untuk penanaman moral. Pengenalan dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan diawali dari lingkungan keluarga. Selanjutnya pengalaman diperluas ketika anak semakin luas pergaulannya yang akan memperkuat konstruksi moral dan pengetahuan sosial dengan beragam perspektif.

Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran :

- 1) Perilaku oposisi seperti apa yang ditunjukkan siswa?
- 2) Nilai moral apa saja yang diajarkan di

sekolah dan di rumah?

- 3) Media apa dan bagaimana cara mengajarkan nilai moral tersebut?
- 4) Adakah ungkapan bahasa Jawa yang digunakan?

Metode

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran penyampaian nilai moral di tujuh *setting* pembelajaran anak. Oleh karena itu metode observasi dan wawancara naturalistik adalah yang paling tepat (Shiraev & Levy, 2004). Adapun tujuh *setting* pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) rumah, 2) Taman bermain; 3) Taman kanak-kanak; 4) Taman Pendidikan Al Quran; 5) Sekolah Dasar Islam Terpadu; 6) Sekolah Dasar Taman Siswa; 7) Sekolah Minggu.

Subjek penelitian adalah siswa yang menurut persepsi guru ataupun orang tua mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan siswa tersebut belum memiliki ketrampilan bergaul dengan kata lain ada hambatan mengaplikasikan nilai nilai moral dalam pergaulan. Bentuk bentuk hambatan antara lain suka melawan perintah guru, membuat keributan di kelas, tidak mau mengerjakan tugas. Di samping siswa, guru dan orangtua siswa yang bermasalah menjadi subjek penelitian ini. Pengamatan dilakukan sewaktu pelajaran berlangsung serta melakukan wawancara untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan masalah siswa.

Prosedur melakukan observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamat menjelaskan maksud kedatangan, tujuan penelitian, menegaskan kesedian untuk berpartisipasi dan menyampaikan *informed consent*.
- 2) Pengamat melakukan pendekatan dengan cara menjadi bagian dari tempat pembelajaran sehingga subjek (siswa, anak, guru ataupun orangtua) merasa nyaman dengan keberadaan pengamat.
- 3) Pengamat mencatat perilaku-perilaku subjek penelitian secara verbalim. Pengamat perlu mencermati jenis-jenis perilaku dan komunikasi verbal maupun

non-verbal yang mencerminkan penguasaan atau ketidakpahaman terhadap nilai moral pada anak, ada tidaknya sosialisasi moral oleh guru atau orangtua, dan cara sosialisasi.

- 4) Pengamat memilih konteks yang memungkinkan munculnya perilaku yang mencerminkan moralitas (misalnya waktu bermain, belajar, makan bersama, menerima kunjungan tamu).
- 5) Pengamatan dilakukan sampai informasi sudah diperoleh artinya tidak dibatasi waktu maupun frekuensi kunjungan, akan tetapi berdasarkan kecukupan informasi
- 6) Pengamatan dilakukan setelah mendapat ijin baik oleh guru maupun orangtua, tempat pengamatan di kelas maupun di rumah untuk mengamati perilaku dan komunikasi guru-siswa dan orangtua anak.

Petunjuk melakukan pendekatan dengan guru sebelum pengamatan dilakukan:

- 1) Tanyakan apakah ada siswa yang mengalami masalah sebagai berikut: a) kemampuan akademik, berilah skor 1-5 jika nilainya semakin jauh dari rata-rata kelas; b) adaptasi artinya kendala fungsi penyesuaian diri di kelas, tertinggal dari teman-temannya, tidak punya teman dan sering melanggar disiplin; c) perilaku yang nampak misalnya suka mengganggu, usil, nakal, tidak bisa duduk diam, susah diatur; d) emosional misal temperamental, mudah marah. Lanjutkan dengan pertanyaan penjelas sebagai berikut berapa kali masalah siswa tersebut muncul ketika guru sedang mengajar dan bagaimana perasaan ataupun tindakan guru?
- 2) Topik moral apa yang diajarkan di sekolah? Adakah perbedaan perlakuan dan harapan terhadap siswa laki-laki dan perempuan? Apakah diberikan penghargaan jika menunjukkan perilaku yang baik?
- 3) Adakah sanksi yang diterapkan kepada siswa jika yang bersangkutan melanggar moral? Bentuk sanksi yang diberikan, apakah langsung, penalaran moral, atau diadili.

Berikut adalah hal-hal penting yang perlu direkam sewaktu melakukan pengamatan baik di rumah, maupun di sekolah:

1. Adakah perilaku moral yang tidak sesuai dengan teori tahap perkembangan moral? Jelaskan bentuknya seperti apa?
2. Apakah siswa cepat beradaptasi dengan lingkungan? Apakah melibatkan aspek afektif? Emosi spesifik apa yang muncul saat dilakukan pengamatan?
3. Adakah perilaku non verbal yang mengindikasikan keakraban maupun konflik?
4. Perhatikan bagaimana guru/orangtua mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran sehari-hari.
5. Adakah perilaku guru yang kurang tepat untuk menegakkan disiplin? Misalnya waktu yang lama untuk menghukum, menghukum secara berulang-ulang anak yang melanggar disiplin.

Petunjuk wawancara dengan orangtua sebagai berikut:

1. Bagaimana orangtua menilai anak? Eksplorasi persepsi tentang perilaku anak terhadap saudara, teman, orang dewasa lain, rincian penggambaran sangat diperlukan, apakah suka membaca atau tidak?
2. Apakah orangtua terlibat dalam pengasuhan anak? Jika ya, siapa pengasuh utama? Apa alasannya? Jika tidak, mengapa? Eksplorasi masalah kesempatan, sikap, nilai tentang pengasuhan anak
3. Dalam pengasuhan nilai-nilai apakah yang disosialisasikan dan diajarkan? Siapa yang mengajarkan nilai moral dan bagaimana caranya? Eksplorasi aspirasi atau cita-cita orangtua terhadap anak, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang baik dan yang buruk? Apa alasannya? Adakah pengalaman pribadi berkaitan dengan nilai-nilai tersebut?
4. Nilai-nilai moralitas yang diajarkan (bisa sama atau berbeda dengan no 3). Eksplorasi apakah ada nilai-nilai yang diambil dari budaya Jawa, diminta memberikan contoh (kalau tahu

- peribahasanya diminta menyebutkan) jika ada apa alasannya? Jika tidak mengapa?
5. Bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai moral? Eksplorasi perilaku misal ketidaksihinggaan, kalimat-kalimat yang digunakan untuk menekankan arti nilai (termasuk metafora yang digunakan), konteks saat mengajarkan nilai. Eksplorasi keterlibatan orangtua dalam mengajarkan nilai-nilai, bagaimana keterlibatan pasangan menurut persepsi masing-masing. Jika keterlibatan dipersepsi sangat kurang bagaimana penjelasannya?
 6. Bagaimana reaksi anak terhadap ajaran nilai? Apakah anak sudah mampu melakukan seleksi dan kontrol moral? Apakah anak menjadi *deviant* berasosiasi dengan strategi kontrol dari orangtua maupun guru? Eksplorasi jawaban, pertanyaan perilaku anak. Eksplorasi reaksi balik orangtua (perilaku, perkataan, perasaan, pikiran terhadap reaksi anak).
 7. Adakah perbedaan pengajaran moral antar anak? Eksplorasi frustrasi dan perilaku sosial yang diterapkan pada anak.
 8. Sangsi apa yang langsung diberikan oleh orangtua kepada anak jika anak melakukan pelanggaran? Jika tetap *ngeyel* (bahasa Jawa) apa yang dilakukan orangtua.

Petunjuk wawancara dengan anak:

1. Nah, sekarang kita mau ngobrol sebentar. Apa pengalamannya di sekolah yang menyenangkan?
2. Kalau tidak menyenangkan apa?
3. Apakah pernah melanggar disiplin (rumah dan atau sekolah)?
4. Apa yang dilakukan orangtuamu jika kamu melanggar disiplin?
5. Apakah kamu pernah berantem dengan kakak atau adikmu? Lalu bagaimana penyelesaiannya?

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu:

1. Pengumpulan data, data dikumpulkan dari dua macam sumber yaitu

pengamatan dan wawancara naturalistik. Keduanya direkam selain dengan cara mencatat saat pengamatan dilaksanakan juga direkam secara audio saat proses wawancara berlangsung.

2. Mereduksi data dengan membuat koding dan kategori berdasarkan pertanyaan penelitian.
3. Menyajikan data dalam bentuk teks naratif
4. Menyimpulkan dan membuat rekomendasi.

Hasil

Berikut, secara berturut-turut disampaikan hasil analisis data kualitatif disertai dengan kutipan-kutipan naratif dari dua sumber data, yaitu observasi dan wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan:

1. **Perilaku oposisi** yang ditunjukkan siswa/anak sewaktu proses interaksi berlangsung: a) tidak mengerjakan tugas, b) ramai ketika pelajaran tengah berlangsung; c) makan sambil berjalan-jalan; d) meminjam tanpa izin; e) memegang kepala teman; f) mendominasi dalam permainan; g) anak mengaku tidak sholat; h) ribut/“usrek”, gerak terus selama mengikuti pelajaran; i) berkomentar ketika guru sedang menerangkan; j) mengucapkan kata-kata kotor; k) tidak mau disuruh; l) bertengkar dengan teman; m) tidak mengucapkan terima kasih.
2. **Nilai moral yang diajarkan di sekolah dan di rumah.** Ketika diajukan pertanyaan kepada guru **Taman Bermain** dan **Taman Kanak-kanak Ceria-Timoho** mengenai nilai moral apa yang diajarkan di sekolah tersebut, disampaikan jawaban sebagai berikut: kepedulian dan empati; kerjasama, keberanian, kemandirian, percaya diri, rasa bangga, sikap menghormati, tanggung jawab dan toleransi. Didukung dari hasil rekaman saat observasi berlangsung sebagai berikut:
 “ Miss Athony merebut mainanku”!!! “ Athony aku keberatan!”. Maaf Athony

tidak merebut, minta ijin dulu. Kresna dah main duluan, maaf Athony, kembalikan say sorry to Kresna".

"Aku keberatan Ming !! " Miss, Aming bilangin aku bodoh"!!!. "Aming, Tatan keberatan dan itu kata-kata yang tidak baik diucapkan, say sory to Tatan."

"Terimakasih Athony sudah mau berbagi" That's good".

Selanjutnya temuan agak berbeda, nilai moral yang diajarkan di **Sekolah Dasar Taman Siswa**, adalah sebagai berikut: kepedulian, empati, sikap menghormati, tanggung jawab dan toleransi. Berikut adalah kutipan-kutipan pernyataan guru sewaktu proses pembelajaran berlangsung.

"renggo, jangan ganggu temannya terus nanti saya suruh berdiri di depan kelas, Renggo !!!".

"Nullsnya kok kayak ginl, tho?" Emoh aku kalau nulisnya kayakgini"

"Tidak boleh nyontek!!!" kalau nyontek bod ho, tidak bisa pinter, tidak naikkelas !!"

"Kalau orek-orek jangan di buku matematikanya!!!".

"Ayo yang rapi, biasanya Renggo nggak rapi!!!"

" Empat bangku wis maju, sing apik bangku yang kompak!!"

" Siapa yang buang bungkus di sini ya ? (anak-anak diam) Ingat, nggak boleh buang sampah sembarangan seperti kata ibu kepala sekolah tadi !!!".

Taman Pendidikan Al'Quran menanamkan nilai kesopanan, menjadi anak muslim yang sholeh, dan tertib. Berikut kutipan yang diungkapkan baik oleh orangtua maupun Ustadz dalam rangka mengajarkan nilai kesopanan .

"Kowe mbok ora ngene"

"Berjanji demi Allah. "Kuberjanji nggak akan ramal lagi", gitu kalau ramai nanti sangsinya apa"

Sekolah Dasar Islam Terpadu menekankan pada pengajaran akhlak seperti mengucapkan terimakasih, meminta maaf, mengucapkan salam, tidak berbohong, tidak meremehkan

siapapun serta tanggung jawab. Adapun kutipan ungkapan guru terhadap siswa sewaktu diamati di kelas ternyata tidak sejalan dengan hasil wawancara. Guru sering menegur siswa, guru mendominasi penuh kegiatan belajar sehingga siswa kurang memiliki inisiatif. Siswa ditegur dengan kalimat negatif atau ancaman misalnya sebagai berikut:

"Awas kalau tidak bisa, yah"

"Kalau keluar dalam soal tidak boleh salah"

"Yang tidak baca berdiri di depan "

"Yang tidak menulis nanti tambah pelajaran sampai malam"

"Yang tidak menulis belajarnya sama ayam"

" Besok kalau ada pelajaran Qiro'ah dan tauhid bukunya dibawa ya, kalau tidak dibawadiikat".

Sekolah Minggu menekankan pada nilai kekristenan dan kasih sayang, empati. Contoh ungkapan yang disampaikan oleh pembimbing sekolah minggu sebagai berikut:

"itu temannya nyanyi apa, temannya nyanyi"

"Ayo duduk yang manis, ya"

"tni domba kecil yang nakal, awas jatuh"

"Ayo duduk, kita mau pulang. Nanti nggak pulang-pulang lho "

" Coba lihat ... Oh Anak Tuhan yang manis" (Guru berusaha meraih subjek)

"Eh nggak boleh nendhang, kalau nggak mau ditendang ya jangan nendang"

Hasil pengamatan di **rumah** tidak terlalu jauh berbeda nilai moral yang diajarkan, namun belum tampak nyata. Hal ini diduga kesempatan melakukan pengamatan terbatas, mengingat kedua orangtua subjek bekerja hingga malam. Dengan kata lain sulit mendapatkan kesempatan melakukan pengamatan saat orangtua dan anak berinteraksi. Hanya sesekali terlihat ibu mengulang pernyataan dengan nada keras dimaksudkan untuk mengingatkan anak agar mau belajar.

"Andi belajar sekarang" Hentikan nonton Tvnya"

3. **Media dan cara mengajarkan nilai moral.** Terdapat persamaan media dan cara pembelajaran baik Sekolah Dasar Islam Terpadu maupun Taman Pendidikan Al Qur'an yaitu mengacu pada kitab Al Qur'an serta kisah-kisah teladan kehidupan Nabi. Adapun caranya dengan mendongeng kisah Nabi dan pengalaman hidup orang disekitar mereka tinggal, cerdas cermat, bermain sandiwara atau simulasi serta dongeng binatang, dengan cara mengulang-ulang isi cerita agar pesan moral tersampaikan. Contoh kisah yang sering disampaikan adalah kisah Nabi Adam diusir dari surga karena terbuju oleh bisikan setan, maka ditanamkan setan adalah musuh orang Islam. Selain itu dongeng yang sering disampaikan *kancil nyolong timun* dimaksudkan agar anak tidak berbohong; cerita Gajah sombong digigit semut yang bertujuan untuk menyampaikan nilai moral mengajarkan tidak sombong. Ungkapan-ungkapan yang sering disampaikan guru maupun Ustadz ketika menghadapi siswa yang ribut misalnya dengan mengajukan pertanyaan. "Hayo mau jadi anak shalih, tidak?". "Kalau ramai seperti itu temannya setan". "Kalau kamu nakal terus namamu tak tulis di papan tulis". Tidak jarang guru menegur dengan cara mengancam seperti kutipan berikut ini " Yang nggak nulis nanti tambah pelajaran sampal malam". "Yang tidak menulis belajarnya sama ayam". "Besok kalau ada pelajaran Kiroah dan tauhid bukunya dibawa ya, kalau tidak diikat." " Yang tidak bisa nanti habis ashar pelajaran lagi". "Kelompok yang ramai pasti gak bisa, banyak setannya." "Yang tidak diam, tidak istirahat, tidak makan". "Kalu jalan teman-temannya setan, hii..banyak setan".

Bahan Pengajaran Kebaktian Anak Gereja Kristen Jawa, digunakan sebagai acuan penyampalan nilai moral. Di dalam panduan tersebut telah termuat materi dan cara menyampaikan apakah dengan cara bermain, bernyanyi, merangkai kata, menyusun puzzle, serta memberi makna cerita dan mengaitkan

dengan kehidupan sehari-hari atau dongeng dan diakhiri dengan pokok-pokok perenungan, yang sebelum disampaikan tentunya dipelajari terlebih dahulu oleh para pengasuh yang akan bertugas.

Selanjutnya tidak ada kejelasan sumber acuan yang digunakan untuk mengajarkan nilai moral baik di SD Taman Siswa, Taman Bermain, Taman Kanak-kanak Ceria maupun di rumah. Dengan kata lain di *setting* tersebut digunakan beragam sumber, seperti misalnya film, dongeng maupun artikel.

4. **Adakah ungkapan bahasa Jawa yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral?** Tidak ada satupun guru, ustadz maupun orangtua yang menggunakan ungkapan bahasa Jawa dengan berbagai alasan seperti kutipan naratif berikut ini:

"Saya jarang pakai bahasa Jawa jawa gitu, soalnya ya .. pakai basa ngoko gitu, nggak tau pake ukara-ukara, gitu."

Terkadang dalam menasehati menggunakan bahasa campuran bahasa Inggris, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, namun tidak mengutip *proverb* bahasa Jawa, contoh kutipan naratif sebagai berikut:

"Balk nggak anak yang jujur?" . "Bisa diconto? Nek kowe gawene ngapusi ora apik!!!" (disampaikan sesudah memberi contoh tembang berjudul 'aku ora dora').

"Wah hebat lho, bisa mengerjakan tanpa dibantu"

"That's great honey..."

"Good boy/girl"

Tidak ada nilai-nilai kejawaan yang diajarkan dengan ulasan ungkapan menggunakan bahasa Jawa ngoko, guru lebih memilih menggunakan ungkapan tentang anak muslim (sholeh).

"Tidak ada nilai-nilai kejawaan yang diajarkan yang ada adalah nilai-nilai universal dengan alasan pluralisme jemaat".

"Tidak ada nilai-nilai Jawa yang tersirat, fokus pada nilai-nilai yang islami"

Ungkapan temannya setan sering disampaikan sebagai cara menurunkan harga diri anak.

Pembahasan

Nilai moral yang diajarkan di sekolah dan di rumah memiliki perbedaan dalam penerapannya. Penanaman nilai moral di sekolah lebih bersifat *social desirability* dan ada rasa "sungkan" dari guru ketika berhadapan dengan siswa di sekolah. Di lingkungan sekolah, guru akan mengajarkan nilai-nilai moral melalui tema-tema yang disampaikan sesuai mata pelajaran yang diajarkan dengan memberikan contoh kehidupan sehari-hari serta melalui cerita keteladanan. Nilai moral yang diajarkan lebih banyak berkaitan dengan penyelesaian tugas sekolah dengan baik dan cara berinteraksi dengan orang lain, baik itu teman, guru, maupun orang tua. Tenggang rasa, kejujuran, keberanian, memaafkan adalah nilai moral yang lebih banyak disampaikan oleh guru kepada siswa di sekolah. Dengan kata lain, belum semua nilai moral yang pokok disampaikan baik oleh guru, ustadz, pengasuh guru sekolah minggu, maupun orang tua. Nilai moral seperti kepedulian dan empati, kerjasama, keteguhan hati, komitmen, adil, suka menolong, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, banyak akal, sikap menghargai serta toleransi (Schiller dan Bryant, 2002).

Hal ini diduga adanya perbedaan buku acuan dan fokus di masing-masing *setting* tempat pembelajaran siswa/anak. Pada *setting* Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu mengacu pada kitab suci Al-Qur'an menekankan nilai-nilai islami seperti menghafal Al Quran dan membaca Al Quran dengan baik (Mujidn, tt). Sedangkan pada sekolah Minggu menggunakan panduan Bahan Pengajaran Kebaktian Anak Gereja Kristen Jawa (Deputat PWG Sinode GKJ XXIII, 2004) yang merupakan pemaknaan ke dalam kehidupan sehari-hari, yang disusun secara sistematis. Adapun urutan penyajian materi sebagai berikut: pokok bahasan bersumber dari Al Kitab misalnya Lukas, Matius, Tujuan pembelajaran, pokok renungan bagi pengasuh, sinopsis cerita evaluasi berupa

pertanyaan yang diajukan kepada anak untuk menjajagi sejauh mana pemahaman siswa akan isi materi. Aktivitas dapat berupa bemyanyi, menyusun puzzle, merangkai kata-kata atau bermain.

Sejauh pengamatan peneliti belum ada panduan yang baku baik di SD Taman Siswa, Taman Bermain dan Taman Kanak-kanak Ceria. Dengan kata lain artinya ke tiga tempat tersebut menggunakan beragam sumber pembelajaran nilai moral. Sekolah Dasar Taman Siswa, belum memperkenalkan nilai-nilai ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang kehidupan kepada siswanya, yang disampaikan merupakan riwayat dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara pada masa penjajahan Belanda.

Namun demikian, tidak banyak guru, ustadz, pengasuh maupun orang tua yang menyampaikan nasehat atau teguran menggunakan ungkapan bahasa Jawa. Penyampaian nilai moral lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar di sekolah dan disisipkan di sela-sela kegiatan belajar mengajar, terutama ketika ada siswa yang menunjukkan perilaku oposisi. Misalnya ketika ada siswa yang tidak bertanya karena takut salah, maka guru menegur dengan mengatakan "Malu bertanya sesat di jalan".

Berbeda halnya dengan penanaman nilai moral di rumah. Orangtua merasa lebih bebas untuk mengatur anaknya sehingga rasa sungkan tidak menjadi alasan kecuali ketika ada orang lain yang hadir dalam keluarga tersebut. Orangtua akan langsung menegur anaknya ketika melakukan sesuatu yang dianggap salah atau justru membiarkan saja. Teguran yang disampaikan oleh orang tua lebih banyak bersifat 'memarahi' dan bukan menasehati. Kata-kata berupa larangan juga digunakan untuk menegur perilaku anak, misalnya pada kasus di atas ketika anak mencoba mengungkapkan pendapatnya mengapa hadiah untuk kakaknya lebih bagus, kemudian orangtua mengatakan, "E ... tidak boleh begitu". Pengajaran nilai moral di rumah disampaikan ketika muncul perilaku oposisi anak yang dinilai negatif oleh orang tua maupun lingkungan sosialnya. Masih jarang orangtua

yang menanamkan nilai moral ketika anak berperilaku positif atau disampaikan di sela-sela anak bersama dengan orang tuanya. Nilai moral yang diajarkan di rumah lebih banyak berkaitan dengan kepatuhan terhadap orangtua, disiplin, dan rajin.

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah pengajaran nilai moral oleh orangtua di sekolah, yaitu ketika orang tua berperan sebagai guru. Lebih banyak orang tua yang membiarkan saja ketika anaknya berperilaku negatif saat orangtua, dalam hal ini ibu, sedang menyampaikan materi pelajaran. Seperti yang terjadi di sekolah minggu, anak cenderung berperilaku oposisi dan ibu membiarkan saja seolah-olah keberadaan anak tidak ada disitu. Pengajaran nilai moral tidak banyak disampaikan, namun guru tetap mencoba menyampaikan melalui kisah keteladanan dan contoh sehari-hari. Nilai moral yang diajarkan dikaitkan dengan tema yang disampaikan sesuai dengan materi ajarnya. Penyampaian melalui kata-kata untuk menegur perilaku anak masih bersifat larangan, seperti yang disampaikan oleh guru. "Eh, nggak boleh *nendhang*, kalau nggak mau ditendang ya jangan *nendhang*. Anak Tuhan nggak boleh *nendhang*".

Dari ketiga temuan di atas, dapat dilihat kesamaan dalam pengajaran nilai moral, yaitu lebih banyak disampaikan melalui kata-kata teguran dan berupa larangan terutama ketika muncul perilaku oposisi. Larangan-larangan yang diutarakan tidak disertai alasan-alasan kenapa tidak boleh dilakukan sehingga anak cenderung untuk tidak merespon dengan baik teguran yang disampaikan karena perilaku oposisinya tersebut. Sedangkan perilaku positif kurang ditanggapi oleh orangtua maupun guru dan diberi *reward* supaya perilaku positif tersebut menguat sehingga pengajaran nilai moral akan lebih efektif.

Berdasarkan temuan di tujuh *setting* ternyata pembelajaran moral belum mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak yaitu pada tahap pre-operasional dengan ciri berpikir berdasarkan pada perasaan bukan logika. Mereka memiliki imajinasi yang baik tentang sesuatu,

namun menemui kesulitan untuk melihat dari perspektif yang lain (www.wcg.org.lit/disc/moraledu.html). Ajaran kasih sayang, mencintai dan saling memaafkan merupakan moral dasar yang merupakan moral utama yang harus disampaikan pertama kali, belum nampak diajarkan di tujuh *setting*.

Pelajaran moral yang dimaksudkan untuk mengajar kepatuhan adalah kebenaran sesuai dengan teori tahap perkembangan moral dari Kohlberg (www.wcg.org.lit/disc/moraledu.html). Namun kepatuhan diajarkan dengan cara memberi ancaman, artinya belum digunakan pendekatan *persistent persuasion*. Perilaku negatif akan muncul jika penanaman moral tanpa memberi *reward* (Stormshak dan Stratton, 1999). Sementara hasil penelitian menunjukkan anak akan termotivasi untuk mengikuti aturan jika diberi *reward* daripada jika diberi *punishment* (www.wcg.org.lit/disc/moraledu.html). Namun demikian, peneliti percaya bahwa manusia selalu mempunyai potensi untuk berkembang tumbuh ke arah kematangandiri.

Kenyataan menunjukkan bahwa orangtua tidak terlalu berperan dalam penanaman moral pada subjek penelitian ini, sementara bukti penelitian menunjukkan bahwa moralitas tergantung pada apa yang diajarkan orangtua kepada anak (www.wcg.org.lit/disc/moraledu.html), karena penanaman nilai moral bukanlah sesuatu yang otomatis. Belum sepenuhnya *persistent persuasion* berhasil dilakukan karena cara penyampaian nilai moral dengan cara-cara mengancam dan disertai dengan perubahan nada suara (Bergin dan Bergin, 1999).

Penutup

Sebagai penutup dapatlah disampaikan di sini butir-butir temuan penelitian yang perlu dicermati bersama sebagai bahan untuk kajian lebih lanjut mengenai topik yang serupa:

1. Nilai moral yang diajarkan di sekolah adalah tegang rasa, kejujuran, keberanian, disiplin, dan memaafkan. Sedangkan nilai moral yang diajarkan di

- rumah lebih ditekankan pada kepatuhan terhadap orangtua, disiplin, dan rajin.
2. Cara mengajarkan nilai-nilai moral tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan antara di sekolah dengan di rumah. Kesamaan pengajaran nilai moral baik di sekolah maupun di rumah adalah nilai-nilai moral yang disampaikan melalui kata-kata baik itu berupa teguran maupun larangan ketika muncul perilaku oposisi. Sedangkan perbedaannya adalah di sekolah pengajaran nilai moral disampaikan ketika pelajaran berlangsung sesuai dengan tema atau materi ajarnya dan di rumah pengajaran nilai moral lebih leluasa untuk disampaikan kapanpun dan dalam bentuk apapun tidak terbatas oleh waktu.
 3. Media yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral di sekolah lebih banyak menggunakan cerita atau kisah keteladanan dan contoh sehari-hari. Sedangkan di rumah, materi untuk mengajarkan nilai-nilai moral masih belum nampak karena orang tua lebih banyak menggunakan kata-kata langsung untuk menegur, melarang serta menasehati.
- Ungkapan bahasa Jawa tidak digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak baik itu di rumah maupun di sekolah. Namun ada ungkapan dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh guru di sekolah
- Kepustakaan**
- Andayani, B. 2000. Profile Keluarga Bermasalah. *Jurnal Psikologi*. Desember.
- Bergin, C. dan Bergin, D. 1999. Classroom Discipline That Promotes Self-control. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 20 (2): 180-206
- Darusuprpto, dkk. 1985. Ajaran Moral dalam Sastra Suluk. Fakultas Sastra. Yogyakarta: Universitas
- Gadja Mada
- Fagot, B.I. 1995. Classification of Problem Behaviors in Young Children: A Comparison of Four Systems. *Journal of Applied Developmental Psychology* 16. p95-106.
- Gardiner, W.H. dan Kosmitzki, C. 2002. *Lives Across Cultures*. Boston: Allyn and Bacon
- Gottman, J.& Mettetal, G. 1987. Speculations about social and affective development: Friendship and acquaintshp through adolescence. In J.M. Gottman & J. Parker (Eds). *The Consersations of friends : Speculations on affective development* (pp 192-240) . New York: Cambridge University Press.
- Imhoff, M.C. Dam BakerWard, L. 1999. Preschoolers Suggestibility: Effects of Delopmentally Appropriate Language and Interview Supportiveness. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 20 (3): 407 - 429
- Ladd, G.W.& Price,J.P. 1987. Predicting children's social amd school adjustment following the transition from preschool to kindergarten. *Child Development*, 58. 16-25.
- Lakso, M. 1999. Mother's and Father's Communication Clarity and Teaching Strategies With Their School- Aged Children. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 16: 445-461.
- Luria, A.R. 1971. *Human Brain and Psychological Process*. Moscow: Pedagogica Publication.
- Marcia, J.E. 1999. Representational thought in ego identity, psychoterapy, and psychosocial developmental theory. in I.E. Sigel.(Ed). *Development of mental*

- representation: Theories of applications.* Mahwah, NJ. Erlbaum.
- Miles dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode- metode Baru.* Terjemahan: Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Saywitz, K. 1995. The Question, the answer, and the environment. In M. Zaragoza, J.R.
- Graham, G. C.N. Hall, & Y.S. Ben-Porath (Eds), *Memory and Testimony in the child witness* (pp 113-140). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Shantz, C.U. & Hobart, C.J. 1989. Social Conflict and Development: Peers and siblings. In T.J. Berndt & G.W. Ladd (Eds), *Peer relationships in child development* (pp 71-94). New York: Wiley.
- Shiraev, E. dan Levy, D. 2004. *Cross-Cultural Psychology Critical Thinking and Contemporary Applications.* New York: Pearson
- Stormshak, E.A. dan Webster Stratton, C. 1999. The Qualitative Interactions of Children With Conduct Problems and their Peers: Differential Correlates with Self Report Measures, Home Behavior, and School Behavior Problems. *Journal of Applied Developmental Psychology* 20 (2): 295-317.
- Vuchinich, S. Vuchinich, R., & Coughlin, C. (1992). Family talk and parent-child relationships: Toward integrating deductive and inductive paradigm. *Merrill Pulmer Quarterly*, 38, 69-93.